

BAB V

PEMBAHASAN

A. Uraian Muatan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah*

Berdasarkan temuan data hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII terbitan kurikulum merdeka dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bab I (Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan)

Aspek nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab satu meliputi nilai *al-Ishlah* (perbaikan), *al-Muwathanah* (cinta tanah air), dan *i'tidal* (adil dan proporsional). Muatan nilai *ishlah* disampaikan secara eksplisit melalui peran pelajar muslim dalam melestarikan alam. Sebagai seorang pelajar muslim, peserta didik diarahkan untuk menunjukkan perilaku yang berdampak pada pelestarian alam dan menghindari tindakan yang dapat merusak alam. Aksi ini dapat dimulai dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam dan merawat tanaman. Hal ini sesuai dengan indikator nilai *ishlah* yaitu memulai langkah baik dari diri sendiri yang dapat membawa perbaikan terhadap alam. Dalil yang menjelaskan perintah untuk menjaga lingkungan terdapat pada Q.S. al-A'raf/7: 56 berikut.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dalam tafsir An-Nuur ayat di atas menjelaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah Swt. menciptakan berbagai macam makhluk di dalamnya yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Kerusakan yang dimaksud tidak hanya disandarkan pada lingkungan, tetapi juga mencakup semua aspek yang dapat merusak dan mengganggu kepentingan masyarakat misalnya mencuri harta, merusak pergaulan, membunuh dan sebagainya.⁹⁶

Nilai *muwathanah* (cinta tanah air) disampaikan secara eksplisit pada rubrik Aku Pelajar Pancasila yang mengharapkan peserta didik untuk memiliki profil pelajar yang mampu bersama semua elemen bangsa siap menjaga Indonesia dari para perusak lingkungan tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Sikap bekerja sama dalam rangka membela negara merupakan implementasi dari nilai *muwathanah*. Diharapkan peserta didik dapat bekerja sama dengan semua pihak di lapisan masyarakat untuk menjaga negara Indonesia dari berbagai ancaman, termasuk dari perusak lingkungan.

Muatan nilai *i'tidal* (adil dan proporsional) disampaikan pada rubrik Selangkah Lebih Maju yang berisi materi pengayaan. Pada rubrik tersebut dijelaskan bahwa sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab dalam memanfaatkan dan memelihara bumi. Hal ini sesuai dengan indikator nilai *i'tidal* yang mengajarkan manusia untuk bersikap proporsional dalam memenuhi hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, manusia harus bisa menjauhkan diri dari gaya hidup yang berlebihan, boros, dan bermewah-mewahan. Dengan menerapkan

⁹⁶ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, 2:1413.

nilai *i'tidal* peserta didik dibimbing agar dapat berlaku seimbang dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Kecenderungan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang diajarkan pada materi bab satu ialah nilai *al-Ishlah* (perbaikan). *Ishlah* mendorong untuk berlaku reformatif dan konstruktif dalam memperbaiki segala kerusakan baik kondisi umat maupun kerusakan lingkungan. Hal ini ditunjukkan pada materi pembahasan yang mengarahkan peserta didik untuk memulai langkah baik dari diri sendiri dalam melestarikan alam dan mencegah kerusakannya. Selain itu terdapat materi yang menjelaskan tentang peran manusia dalam menjaga lingkungan, banyak disajikan gambar ilustrasi tentang sebab akibat kerusakan alam, serta ilustrasi upaya pencegahan dan penanggulangannya. Gambar-gambar ilustrasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 5.1 Ilustrasi Sebab Akibat Perilaku Merusak Alam



Gambar 5.2 Ilustrasi Perilaku Melestarikan Alam

2. Bab II (Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran)

Aspek nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab dua meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), *al-Qudwah* (kepeloporan), *i'tidal* (adil dan proporsional), *al-La'unf* (anti kekerasan) dan *al-Muwathanah* (cinta tanah air).



Gambar 5.3 Ilustrasi Sikap *Tasamuh*

Gambar 5.3 di atas mencerminkan sikap *tasamuh* (toleransi) yang ditunjukkan melalui interaksi harmonis antara teman yang berbeda keyakinan dan kitab suci. Sesuai dengan judul bab ini, materi banyak memuat nilai *tasamuh* yang mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dalam meyakini kitab suci agama lain. Masing-masing agama memiliki perbedaan dalam ajaran, lembaga, pemimpin, umat, hari besar, tempat yang disucikan, dan lain sebagainya. Meski demikian yang seharusnya dicari adalah titik temu persamaan, bukan malah menonjolkan perbedaan. Dalil yang menjelaskan tentang nilai *tasamuh* disandarkan pada firman Allah Swt. pada Q.S. al-An'am/6: 108 berikut.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Ayat di atas secara khusus ditujukan kepada umat muslim yang menjelaskan tentang larangan mencaci maki Tuhan atau sesembahan kepercayaan

umat lain.⁹⁷ Hal ini juga merepresentasikan perintah untuk menghormati perbedaan umat beragama lain dalam meyakini kitab suci. Melalui penerapan nilai *tasamuh* dimaksudkan untuk menjaga kesucian agama-agama sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama. Sebab hubungan yang harmonis dalam hidup dapat terwujud apabila dibangun atas dasar kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati.

Muatan nilai *qudwah* (kepeloporan) dijelaskan secara eksplisit dalam pembahasan yaitu seorang muslim yang beriman kepada kitab Al-Qur'an akan menampilkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari dan terhindar dari perilaku buruk. Dengan demikian peserta didik dapat menjadi pelopor bagi umat lain dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan termasuk nilai toleransi. Nilai *qudwah* juga disampaikan melalui kisah tentang Nabi Muhammad saw. yang membangun hubungan baik dengan penduduk ahli kitab di Kota Madinah. Hubungan tersebut melahirkan sebuah kesepakatan bersama yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Dalam kesepakatan tersebut Rasulullah saw. sebagai pemimpin mempertimbangkan hak dan kewajiban semua pihak agar dapat melahirkan kehidupan yang harmonis bagi seluruh penduduk Kota Madinah. Sikap Rasulullah ini menjadi keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Di sisi lain kisah ini juga mencerminkan nilai *i'tidal* (adil dan proporsional), sebab Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada setiap penduduk. Hal ini dikategorikan sebagai sikap adil karena

⁹⁷ Abdurrazaq berkata, "Ma'mar memberi tahu kami bahwasanya Qatadah berkata, "Dahulu kaum Muslimin memaki berhala-berhala kaum kafir sehingga kaum kafir tersebut memaki-maki Allah. Maka Allah menurunkan ayat ini. Lihat Kitab Asbabun Nuzul Karya Imam As-Suyuthi (233).

Rasulullah saw. tidak berat sebelah dan tidak berlaku zalim kepada umat yang berbeda.

Pada rubrik Aku Pelajar Pancasila muatan nilai *la'unf* (anti kekerasan) ditunjukkan pada profil pelajar yang menolak terlibat dalam menyebarkan ujaran kebencian terhadap umat beragama lain. Peserta didik diharapkan dapat menghindari segala tindakan yang dapat memicu terjadinya konflik di masyarakat. Selain itu peserta didik juga diharapkan dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan semua umat beragama dalam membangun masyarakat. Profil ini merupakan cerminan dari nilai *muwathanah* (cinta tanah air) yang mengindikasikan rasa cinta tanah air dan rasa persaudaraan antar sesama warga negara.

Berdasarkan materi di bab dua, dapat dinyatakan bahwa kecenderungan nilai Islam *Wasathiyah* yang diajarkan kepada peserta didik ialah nilai *tasamuh* (toleransi). Materi bab dua membahas masalah akidah yaitu iman kepada kitab-kitab Allah Swt. yang menerangkan perbedaan umat dalam meyakini kitab dengan menekankan nilai *tasamuh*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya materi pembahasan yang mengarahkan peserta didik agar meyakini kitab-kitab yang Allah Swt. turunkan dan menghormati umat yang meyakini. Selain itu peserta didik juga diajarkan agar menerima perbedaan keyakinan dan mampu berinteraksi dengan umat beragama lain secara harmonis tanpa diskriminasi.

3. Bab III (Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur)

Aspek nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab tiga ialah nilai *al-Qudwah* (kepeloporan) dan *i'tidal* (adil dan proporsional). Nilai

qudwah dapat diartikan sebagai sikap memberi teladan yang baik. Muatan nilai *qudwah* secara kompleks dimuat dalam materi yang disajikan melalui gambar ilustrasi, dalil ayat dan hadis, kisah Rasul, dan pada rubrik lainnya.



Gambar 3.1. Ibadah merupakan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Amanah ini harus dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Gambar 5.4 Perilaku amanah



Gambar 3.3. Peserta didik yang jujur akan mengerjakan penulisan dengan jujur pula. Dia tidak akan menyontek maupun meminta jawaban kepada temannya.

Gambar 5.5 Perilaku jujur

Gambar di atas merupakan beberapa ilustrasi yang menunjukkan perilaku amanah dan jujur dalam pembahasan. Pada gambar 5.4 menunjukkan bahwa ibadah termasuk contoh pengamalan sifat amanah yaitu dengan melaksanakan kewajiban beribadah maka seseorang telah menjaga amanahnya kepada Allah Swt. Dalam materi dijelaskan pembagian sifat amanah, yaitu amanah kepada Allah Swt, sesama manusia, dan diri sendiri. Pada gambar 5.5, tidak mencontek saat ujian merupakan salah satu pengamalan dari sifat jujur yang dapat diterapkan peserta didik.

Nilai *i'tidal* (adil dan proporsional) disampaikan secara eksplisit pada rubrik Aku Pelajar Pancasila, yaitu amanah dan jujur terhadap sesama tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Jelas ini sesuai dengan indikator nilai *i'tidal* yaitu proporsional dalam menilai sesuatu dan memberikan hak orang lain tanpa membedakan latar belakang orang tersebut. Dalil yang menjelaskan tentang hal ini terdapat pada Q.S. al-Maidah/5: 8 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ

تَعَدَّلُوا ءَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Ayat di atas memuat perintah untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan berlaku adil sekalipun terhadap musuh. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kebencian dapat memengaruhi hak seseorang. Dari firman Allah tersebut mengajarkan bahwa perbedaan latar belakang seseorang tidaklah menghalangi seorang muslim untuk berlaku adil terhadapnya.⁹⁸ Berdasarkan materi di bab tiga, dapat dinyatakan bahwa kecenderungan nilai Islam *Wasathiyah* yang diajarkan kepada peserta didik ialah nilai *al-Qudwah* (kepeloporan). Sebagai salah satu nilai moderasi, *qudwah* memberikan makna bahwa seorang muslim akan disebut moderat apabila telah mampu menjadi pelopor bagi umat lain dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.⁹⁹ Materi bab tiga mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat amanah dan jujur. Hal ini ditandai dengan adanya materi yang menjelaskan tentang cara berperilaku amanah dan jujur serta hikmah yang diperoleh, banyaknya kisah dan contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini memberikan gambaran implementasi sifat amanah dan jujur untuk diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bab IV (Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt. serta Peduli terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istisqa, dan Jenazah)

Aspek nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab empat meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), *al-Muwathanah* (cinta tanah air), dan *i'tidal* (adil dan proporsional). Muatan nilai *tasamuh* disampaikan secara implisit pada pembahasan tentang perbedaan niat dalam salat gerhana dan salat jenazah. Dijelaskan bahwa menurut sebagian ulama yang bermazhab Syafi'i, niat salat

⁹⁸ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi 6*, Terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, 264.

⁹⁹ Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 56.

perlu dilafalkan untuk membimbing hati. Keterangan ini menunjukkan bahwa peserta didik dibimbing untuk bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain. Di samping mengajarkan tentang materi ibadah, materi bab empat juga menekankan nilai *tasamuh* yang terdapat dalam pelaksanaan salat gerhana, istisqa, dan jenazah. Melalui kegiatan salat tersebut akan melahirkan nilai kepedulian sosial dan tradisi gotong royong yang dapat menciptakan kerukunan di masyarakat. Hal ini juga termasuk wujud implementasi nilai *muwathanah* (cinta tanah air), sebab rukunnya kehidupan bermasyarakat mencerminkan rasa persaudaraan antar sesama warga negara. Muatan nilai *i'tidal* (adil dan proporsional) disampaikan secara jelas pada rubrik Aku Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan memiliki profil pelajar yang peduli terhadap sesama dan mampu bergotong royong membantu masyarakat yang tertimpa musibah tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Dalam konteks ini sejalan dengan HR. Bukhari nomor 6011 berikut.

عَنْ زَكْرِیَّاءَ عَنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ یَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ یَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَا عَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى. (رواه البخري-٦٠١١)¹⁰⁰

Dalam kitab Fathul Baari, hadis di atas menunjukkan penghormatan terhadap hak-hak kaum muslimin, anjuran tolong menolong, serta memperhatikan satu sama lain. Umat muslim diumpamakan seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota badan merasakan sakit, maka sakitlah seluruh badannya. Perumpamaan

¹⁰⁰ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, 2014, 4:89.

ini ialah keikutsertaan dalam merasakan kelelahan maupun kenyamanan.¹⁰¹ Adapun tolong menolong antara muslim dengan umat yang lainnya, maka ini termasuk ranah hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Berdasarkan materi di bab empat, dapat dinyatakan bahwa kecenderungan nilai Islam *Wasathiyah* yang diajarkan ialah nilai *tasamuh* (toleransi).

5. Bab V (Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M))

Aspek nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab lima meliputi *al-Qudwah* (kepeloporan), *al-Ishlah* (perbaikan), *i'tidal* (adil dan proporsional), dan *tasamuh* (toleransi). Nilai *qudwah* secara implisit disampaikan melalui rubrik Mari Bertafakur yang menjelaskan tentang sejarah perpustakaan *Bayt al-Hikmah* sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia era Daulah Abbasiyah. Dari rubrik tersebut peserta didik diharapkan dapat meneladani semangat literasi pada masa itu. Sejalan dengan nilai *qudwah*, muatan nilai *ishlah* (perbaikan) juga tercermin dari meneladani budaya literasi. Memperkuat budaya literasi termasuk perbuatan yang dapat membawa perubahan ke arah lebih baik sebagaimana nilai *ishlah* yang diartikan sebagai reformasi. Melalui budaya literasi peserta didik diharapkan dapat menciptakan inovasi yang mampu membawa perbaikan untuk kepentingan bersama.

Muatan nilai *i'tidal* (adil dan proporsional) disampaikan secara implisit pada pembahasan, dijelaskan bahwa kesejahteraan penduduk Abbasiyah merata di semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat yang beragama non-muslim. Kesejahteraan yang merata di masyarakat mencerminkan bahwa pemerintah di

¹⁰¹ Al Asqalani, *Fathul Baari: Syarah Shahih Al Bukhari, Terj. Ghazirah Abdi Ummah*, 2002, 29:136.

Masa Abbasiyah memberikan perhatian dan hak yang sama pada rakyatnya yang terdiri dari berbagai latar belakang. Pada muatan nilai *tasamuh* (toleransi) ditunjukkan pada kehidupan Kota Baghdad yang harmonis dimana penduduknya terdiri dari berbagai kawasan dan etnis. Selain itu para penguasa Daulah Abbasiyah menjamin kebebasan beragama secara penuh sehingga tercipta keharmonisan intelektual antar agama yang mampu menghasilkan kemajuan di bidang intelektual. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Para ilmuwan di *Bayt al-Hikmah* tidak membedakan asal-muasal agama ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dikembangkan, sebab yang terpenting adalah ilmu tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan materi bab lima, dapat dinyatakan bahwa kecenderungan muatan aspek nilai Islam *Wasathiyah* adalah nilai *al-Qudwah* (kepeloporan). Sesuai dengan judul bab lima yaitu meneladani produktivitas dan semangat literasi di masa Abbasiyah, semua nilai Islam *Wasathiyah* pada bab ini disandarkan pada keteladanan di kehidupan masa Abbasiyah. Peserta didik diarahkan agar dapat meneladani semangat literasi dan keharmonisan antar umat beragama di masa itu.

6. Bab VI (Inspirasi Al-Qur'an: Indahnnya Beragama Secara Moderat)



Gambar 5.6 Sikap Moderat di Kehidupan Sehari-Hari



Gambar 5.7 Sikap Moderat Dalam Beragama



Gambar 6.5. Dalam sidang BPUPKI, Ki Bagoes Hadikusumo ikut berpidato menyampaikan aspirasi agar menjadikan Islam sebagai dasar negara. Tapi karena sikap moderatnya ia pun menyepakati keputusan BPUPKI dalam Piagam Jakarta yang tidak menjadikan agama sebagai dasar negara

Gambar 5.8 Sikap Musyawarah Dalam Sidang BPUPKI



Gambar 6.4. Sikap moderat akan mendorong sikap saling menghargai dan menghormati antar suku, agama, ras, dan golongan

Gambar 5.9 Toleransi Dalam Berteman

Pada materi bab enam banyak ditemukan muatan nilai Islam *Wasathiyah* yang meliputi nilai *at-Tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil dan proporsional), *asy-Syura* (musyawarah), *al-Qudwah* (kepeloporan), *tasamuh* (toleransi), *al-Muwathanah* (cinta tanah air), dan *al-Ishlah* (perbaikan). Muatan nilai *tawassuth* dijelaskan melalui kandungan ayat di Q.S. al-Baqarah/2: 143 berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Pada pembahasan ayat di atas menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* digambarkan sebagai umat yang berada di posisi tengah dalam mementingkan urusan dunia dan akhirat yang diartikan sebagai sikap moderat. Selain itu kandungan ayat ini juga menjelaskan nilai *i'tidal* (adil dan proporsional) dimana *ummatan wasathan* juga diartikan sebagai umat yang adil, yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak orang lain tanpa diskriminasi. Tidak hanya melalui kandungan ayat, nilai *tawassuth* juga disampaikan melalui gambar ilustrasi seperti pada gambar 5.6 dan 5.7 di atas.

Muatan nilai *syura* (musyawarah) pada gambar 5.8 dicontohkan oleh para pemimpin saat sidang BPUPKI dengan saling bertukar aspirasi untuk menetapkan

poin-poin Piagam Jakarta. Sikap para pemimpin ini mencerminkan sikap musyawarah yang bertujuan untuk mencapai keputusan terbaik berdasarkan kemaslahatan bersama. Nilai *syura* juga disampaikan pada rubrik Inspirasiku melalui kisah pelarangan rombongan Rasulullah saw. untuk melaksanakan ibadah umroh. Rasulullah saw. memilih cara damai untuk berunding dengan perwakilan kaum Quraisy yang akhirnya menghasilkan Perjanjian Hudaibiyah. Dari kisah ini juga menunjukkan muatan nilai *qudwah* (kepeloporan), sebab peserta didik dapat meneladani sikap Rasulullah untuk senantiasa menyelesaikan permasalahan dengan jalan musyawarah.

Nilai *i'tiraf al-Urf* (ramah budaya) pada bab ini disampaikan pada rubrik Mari Bertafakur yang berisi artikel tentang penyambutan Imam Keuskupan agama Katolik di Kampung Puncak Liur yang diikuti masyarakat Katolik maupun Islam. Dalam perayaan tersebut tampak dua orang berjilbab yang mengenakan pakaian adat Manggarai Timur. Secara tersirat nilai ramah budaya ditandai dengan sikap menghormati tradisi yang dijalankan masyarakat setempat dan bisa menempatkan diri. Nilai *tasamuh* (toleransi) juga tercerminkan dari partisipasi masyarakat muslim dalam penyambutan tersebut. Nilai *tasamuh* juga dimuat pada gambar 5.9 yang mencerminkan toleransi dalam berteman tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, dan golongan.

Nilai *muwathanah* (cinta tanah air) dimuat pada rubrik Aku Pelajar Pancasila yang menjelaskan agar peserta didik dapat meyakini Pancasila sebagai warisan luhur umat Islam Indonesia, bergotong royong dalam menjaga NKRI, serta menolak segala bentuk ideologi anti Pancasila. Selain itu rubrik ini juga

memuat nilai *ishlah* (perbaikan) yang memuat profil pelajar agar peserta didik dapat menjadi pelopor dalam kebaikan dengan turut berpartisipasi dalam mengampanyekan Islam moderat secara kreatif.

Dari beberapa aspek nilai Islam *Wasathiyah* yang dimuat, dapat dinyatakan bahwa kecenderungan aspek nilai pada materi bab enam adalah nilai *at-Tawassuth* (pertengahan). Sesuai dengan judul bab, peserta didik dibimbing untuk memiliki sikap moderat seperti dalam menjalankan aktivitas dunia, moderat dalam beragama, moderat dalam bermusyawarah dan dalam berteman. Implementasi sikap moderat akan mendorong lahirnya sikap adil dan saling menghormati satu sama lain.

7. Bab VII (Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter)

Aspek nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab tujuh meliputi nilai *al-Qudwah* (kepeloporan), *al-La'unf* (anti kekerasan), dan *tasamuh* (toleransi). Muatan nilai *qudwah* disandarkan langsung pada sifat para nabi dan rasul yang mencontohkan untuk menjadi pribadi yang berkarakter jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan cerdas. Karakter-karakter ini sangat diperlukan untuk membentuk generasi digital yang kokoh, sebab di dalam dunia digital banyak tersedia berbagai hal dan informasi yang bersifat positif maupun negatif. Sejalan dengan hal ini, muatan nilai *la'unf* yang dimuat pada rubrik Aku Pelajar Pancasila menyatakan agar peserta didik dapat menolak terlibat dalam menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian. Dikategorikan nilai *la'unf* karena tindakan tersebut dapat memicu terjadinya perpecahan di masyarakat. Sebagai generasi digital peserta didik diharapkan dapat senantiasa bijak dan

bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Muatan nilai *tasamuh* juga dimuat dalam rubrik ini, yaitu menghormati dan menghargai perbedaan di antara umat beragama dalam mengirimkan dan membagikan informasi di internet. Salah satu manfaat internet ialah sebagai sarana dalam berdakwah. Peran nilai *tasamuh* sangatlah penting agar seseorang dapat menyikapi perbedaan suatu informasi dengan sikap toleran yang dibagikan oleh golongan ataupun agama tertentu.

Pesatnya penggunaan teknologi digital berakibat pada maraknya penyebaran berita bohong. Tidak jarang hal ini dilakukan sebagai alternatif bagi seseorang untuk mengadu domba pihak-pihak tertentu agar dapat memicu terjadinya permusuhan. Oleh karena itu peserta didik sebagai generasi digital harus senantiasa bersikap *tabayyun* (memeriksa kebenaran informasi). Dalil yang memerintahkan untuk bersikap *tabayyun* terdapat pada Q.S. al-Hujurat/49: 6 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Ayat di atas mengajarkan umat muslim untuk berhati-hati dalam menerima suatu berita sebelum diketahui kebenarannya sehingga tidak merugikan orang lain yang dapat menyebabkan penyesalan di akhir.¹⁰² Sebagai generasi digital, peserta didik harus bisa memanfaatkan hal-hal positif yang disajikan di internet dan harus bisa melindungi diri dari berbagai konten negatif. Peserta didik diharapkan dapat

¹⁰² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. 5 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 3914.

menjadi generasi digital yang cerdas bersosial media dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Kecenderungan aspek nilai Islam *Wasathiyah* pada materi bab tujuh adalah nilai *al-Qudwah* (kepeloporan). Sebab peserta didik dibimbing agar mampu meneladani sifat-sifat terpuji para Nabi dan Rasul yang dapat diterapkan ketika beraktivitas di dunia digital. Selain itu peserta didik juga diharapkan dapat menjadi pelopor bagi orang lain khususnya dalam mempergunakan teknologi digital untuk kebaikan, seperti membagikan informasi, gambar atau video yang yang bermanfaat di media sosial.

8. Bab VIII (Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama)



Gambar 5.10 Ilustrasi Pada Judul Bab 8



Gambar 5.11 Toleransi Antar Umat Beragama



Gambar 5.12 Gotong Royong Membersihkan Tempat Ibadah Agama Lain



Gambar 5.13 Toleransi inter umat Islam

Aspek nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab delapan meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), *al-Muwathanah* (cinta tanah air), dan *al-La'unf* (anti kekerasan). Sesuai dengan judul bab ini, nilai Islam *Wasathiyah* yang banyak dimuat adalah nilai *tasamuh*. Empat gambar di atas mengandung pengajaran nilai

toleransi beragama, baik antar umat beragama maupun inter umat Islam. Toleransi inter umat Islam juga menjadi fokus penting dalam bab ini sebab umat Islam di Indonesia beragam. Toleransi dalam keragaman umat Islam dapat diwujudkan dengan ikatan persaudaraan Islam (*ukhuwwah Islamiyyah*). Adapun toleransi antar umat agama lain dapat diwujudkan dengan ikatan persaudaraan antar sesama bangsa (*ukhuwwah wathaniyyah*) yang juga mencerminkan nilai *muwathanah* (cinta tanah air). Dengan menerapkan sikap toleransi, keragaman tidak akan menjadi sumber perpecahan melainkan menjadi kekuatan yang dapat menghasilkan kebaikan untuk sesama.

Muatan nilai *la'unf* (anti kekerasan) dijelaskan melalui pembahasan tentang prinsip persaudaraan Islam yaitu menghindari perbuatan saling mencela, berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan. Di tengah keberagaman umat Islam, penerapan prinsip-prinsip ini dapat mencegah terjadinya konflik antar kelompok. Prinsip ini diperoleh berdasarkan Q.S. al-Hujurat/49: 11-12 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّن
 الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
 لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Dalam tafsir An-Nuur ayat di atas menjelaskan tentang adab yang harus berlaku di antara sesama muslim. Seseorang tidak dibenarkan untuk merendahkan, mencela, berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain. Bahkan Allah Swt. memberikan perumpamaan orang yang suka menggunjing seperti

seseorang yang memakan bangkai saudaranya.¹⁰³ Adab antara persaudaraan sesama muslim ini juga dapat diterapkan untuk membangun persaudaraan kemanusiaan dengan umat beragama lain sehingga mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa kecenderungan nilai Islam *Wasathiyah* yang diajarkan pada bab delapan ialah nilai *tasamuh* (toleransi). Sesuai dengan judul bab, materi ini mengarahkan peserta didik untuk menjadi generasi toleran terhadap intern umat Islam dan antar umat beragama. Hal ini juga terlihat dari profil pelajar tentang toleransi yang dimuat pada rubrik Aku Pelajar Pancasila dan beberapa implementasi sikap toleran pada rubrik Diriku yang ingin ditumbuhkan dalam pribadi peserta didik.

9. Bab IX (Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang)

Aspek nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab sembilan adalah nilai *tasamuh* (toleransi). Meski hanya memuat satu aspek nilai, muatan nilai *tasamuh* disampaikan secara kompleks, seperti melalui infografis, gambar ilustrasi, materi dan rubrik lainnya.



Gambar 5.14 Infografis Bab 9



Gambar 5.15 Perbedaan Pandangan Tentang Bunga Bank

¹⁰³ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, 4:3927.

Pada gambar 5.14 berisi infografis yang memuat garis besar materi tentang hukum bunga bank yang termasuk ke dalam masalah *khilafiyah*, hal ini dijelaskan lebih lanjut di dalam pembahasan dengan disajikan ilustrasi seperti pada gambar 5.15. Pada gambar tersebut disajikan informasi tentang perbedaan pandangan hukum bunga bank menurut beberapa ulama yang meliputi Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia, dan beberapa ulama lainnya. Perbedaan pendapat kerap memicu terjadinya konflik, salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan ialah dengan mengamalkan kandungan Q.S. al-An'am/6: 108 berikut.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Ayat di atas merupakan dasar larangan mencaci maki sesembahan agama lain, secara tersirat ayat ini juga berlaku dalam konteks perbedaan pendapat. Allah melarang penghinaan itu karena setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan aktivitas yang dianggapnya baik.¹⁰⁴ Dengan demikian dalam hal ini perlu menekankan toleransi untuk mempertahankan hubungan timbal balik yang harmonis. Perbuatan mencela dapat memicu terjadinya pertikaian, oleh karena itu dalam mewujudkan Islam yang moderat dapat dilakukan dengan menerima perbedaan dan menghormati pendapat orang lain. Muatan nilai *tasamuh* dalam bab ini memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab pembahasan hukum bunga bank mengangkat perbedaan pendapat para ahli hukum Islam dari setiap kelompok. Dengan penekanan nilai *tasamuh* diharapkan dapat membuka pola

¹⁰⁴ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 2019, 79.

pikir peserta didik dalam menerima perbedaan dengan mengedepankan sikap saling menghormati pendapat satu sama lain.

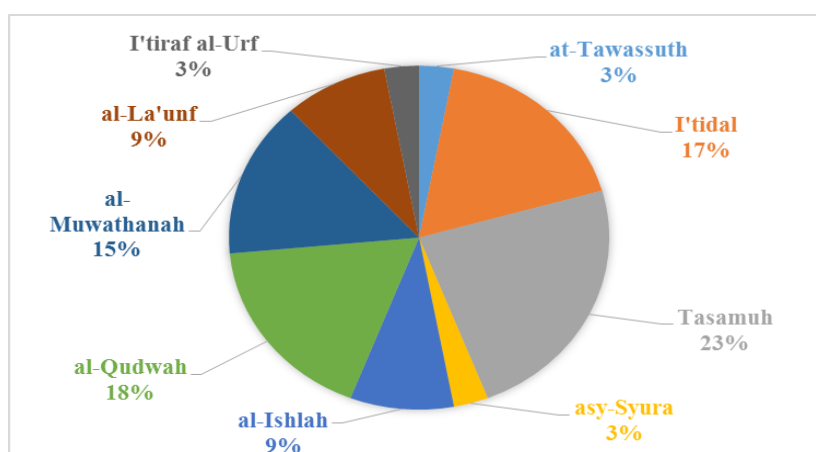
Pada materi pembahasan bab sembilan menegaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam memilih pendapat hukum bunga bank, hal ini dikembalikan kepada kemantapan hati masing-masing. Dengan demikian guru dapat menjelaskan materi melalui diskusi terbuka tanpa menuntut peserta didik untuk meyakini pendapat tertentu. Pengajaran Islam *Wasathiyah* pada materi bab ini adalah untuk membekali peserta didik pengetahuan tentang urusan muamalah dan membentuk pribadi yang toleran dalam bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan pada muatan nilai *tasamuh* yang terdapat dalam rubrik Aku Pelajar Pancasila dan Diriku.

10. Bab X (Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban)

Aspek nilai Islam *Wasathiyah* yang termuat dalam materi bab sepuluh meliputi nilai *al-Qudwah* (kepeloporan), *al-Ishlah* (perbaikan), dan *tasamuh* (toleransi). Muatan nilai *qudwah* dan *ishlah* disampaikan pada materi tentang keunggulan Dinasti Abbasiyah yang berkontribusi besar dalam perkembangan peradaban Islam dan dunia. Secara tersirat pembahasan ini mengajak peserta didik untuk turut berkontribusi pada kemajuan bangsa, misalnya dengan semangat menuntut ilmu. Tidak hanya sebagai pengamalan ajaran Islam, dengan menuntut ilmu seseorang dapat menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan dan mengembangkan ide-ide baru yang mampu meningkatkan kualitas hidup. Semangat menuntut ilmu merupakan implementasi dari nilai *ishlah* (perbaikan) yang dapat melahirkan reformasi demi kehidupan yang lebih baik.

Muatan nilai *tasamuh* disampaikan secara jelas melalui rubrik Aku Pelajar Pancasila. Pada masa Dinasti Abbasiyah banyak para ilmuwan dari luar Islam datang untuk menuntut ilmu dan hidup berdampingan. Dari rasa toleransi ini kemudian mampu melahirkan banyak ilmuwan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kecenderungan aspek nilai Islam *Wasathiyah* pada materi bab sepuluh adalah nilai *qudwah* (kepeloporan) dan *ishlah* (perbaikan). Hal ini sejalan dengan materi yang banyak membahas tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi para ilmuwan pada masa Dinasti Abbasiyah. Peserta didik diharapkan dapat meneladani para ilmuwan muslim terdahulu dan bersemangat untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan analisis peneliti pada uraian di atas, muatan aspek nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dari setiap bab dapat direpresentasikan pada diagram lingkaran berikut.



Gambar 5.16 Persentase Muatan Nilai Islam *Wasathiyah* Dari Setiap Bab

Berdasarkan macam aspek nilai Islam *Wasathiyah* yang terdapat pada setiap bab, diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa aspek nilai yang paling banyak dimuat dalam setiap bab adalah nilai *tasamuh* (toleransi), adapun yang

paling sedikit dimuat adalah nilai *at-Tawassuth* (pertengahan), *asy-Syura* (musyawarah), dan *i'tiraf al-Urf* (ramah budaya). Meski aspek nilai *tawassuth* hanya dimuat pada bab enam, namun dalam bab tersebut materinya berfokus pada nilai *tawassuth* yang disampaikan melalui berbagai bentuk seperti dalam bentuk pembahasan, infografis, dalil, gambar ilustrasi, dan pada berbagai rubrik. Hal ini berbeda dengan aspek nilai *syura* dan *i'tiraf al-Urf* yang hanya disampaikan secara implisit pada materi.

B. Deskripsi Penyajian Muatan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah*

Berdasarkan paparan data dari bab sebelumnya, sepuluh dari sepuluh bab di buku teks PAI-BP kelas VIII mengandung nilai-nilai Islam *Wasathiyah* baik implisit maupun eksplisit. Sesuai dengan bagian Kata Pengantar buku teks yang menjelaskan bahwa buku teks tersebut memuat nilai-nilai moderasi beragama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai upaya mewujudkan peradaban yang bermartabat.¹⁰⁵ Hal ini menunjukkan bahwa karakter Islam *Wasathiyah* menjadi salah satu fokus utama yang hendak ditanamkan dalam pribadi peserta didik.

Peneliti mendapati bahwa secara khusus pengajaran moderasi beragama dijadikan prioritas materi pada beberapa bab di buku teks, yaitu pada bab enam dan bab delapan. Hal ini dapat dibuktikan melalui rubrik Titik Fokus masing-masing bab yang berisi kata kunci yang menjadi materi inti dari bab. Di bab enam inti topik yang dibahas ditetapkan dengan kata kunci Islam moderat, toleransi, dan

¹⁰⁵ Pudjiani dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, v.

moderasi beragama. Adapun di bab delapan ditetapkan kata kunci generasi toleran, toleransi, harmoni antar dan intern umat beragama. Sejalan dengan hal ini, muatan nilai Islam *Wasathiyah* lebih kompleks dimuat dalam kedua bab tersebut dibandingkan pada bab yang lainnya.

Pengajaran moderasi beragama pada tingkat SMP¹⁰⁶ menekankan pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan umat beragama, serta menanamkan nilai Pancasila dalam membangun toleransi dan persaudaraan antar sesama anak bangsa.¹⁰⁷ Sejalan dengan hal tersebut, pengajaran nilai *tasamuh* (toleransi) dan nilai *muwathanah* (cinta tanah air) banyak dimuat dalam buku teks PAI-BP kelas VIII kurikulum merdeka. Dalam buku teks, toleransi yang diajarkan mencakup toleransi antar umat beragama dan toleransi intern umat Islam baik menghormati perbedaan keyakinan maupun pendapat. Adapun nilai *muwathanah* yang dijelaskan dalam buku teks meliputi sikap bela negara, bekerja sama untuk membangun masyarakat, meyakini Pancasila dan bergotong royong menjaga NKRI.

Berdasarkan analisis peneliti, nilai *i'tiraf al-Urf* (ramah budaya) paling sedikit dimuat dalam buku teks dibandingkan dengan aspek nilai lainnya. Nilai ramah budaya hanya ditemukan pada bab enam (lihat pada tabel temuan nomor 20). Pada temuan tersebut nilai ramah budaya terdapat pada rubrik Mari

¹⁰⁶ Pada jenjang SD materi moderasi beragama berkaitan dengan sikap menghargai pendapat yang berbeda, membangun suasana saling mengenal antar sesama, memahami keragaman sebagai sunnatullah, mengetahui pentingnya musyawarah, dan membangun kesadaran persatuan dan kerukunan. Adapun pada jenjang SMA, moderasi beragama diorientasikan pada penguatan untuk memelihara kehidupan manusia, cinta bangsa dan tanah air. Secara spesifik penguatan nilai moderasi yang dikembangkan menekankan pada etika menggunakan media sosial, kemauan menaati aturan kesepakatan. (M. Ali Ramdhani dkk., *Integrasi Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI*, 19).

¹⁰⁷ M. Ali Ramdhani dkk., *Integrasi Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 19.

Bertafakur yang menyajikan artikel tentang toleransi di Kampung Liur. Pelajaran yang ditekankan dari isi artikel tersebut adalah nilai toleransi, adapun nilai ramah budaya hanya disampaikan secara implisit. Sebagai negara yang religius dan multikultural, masyarakat Indonesia memiliki tradisi, adat istiadat, dan budaya yang berkembang di setiap daerah dimana hal tersebut kerap dihubungkan dengan agama. Oleh karena itu pengajaran nilai ramah budaya sangat diperlukan dan penting untuk diajarkan dalam materi Pendidikan Agama Islam agar membimbing peserta didik tentang bagaimana menyikapi tradisi-tradisi khususnya yang bertentangan dengan syariat Islam.

Nilai ramah budaya memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang berarti menerima unsur budaya berpegang pada prinsip tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Adapun dalam konteks umum, kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan aturan hukum undang-undang yang berlaku, norma agama dan sosial, serta tidak menimbulkan keresahan di masyarakat.¹⁰⁸ Banyaknya tradisi masyarakat di Indonesia menjadikan muatan nilai ramah budaya penting untuk diperbanyak dalam buku teks. Melalui pengajaran nilai ramah budaya, peserta didik diharapkan dapat menyikapi kebudayaan lokal dengan ramah dan toleran.

Tidak hanya nilai ramah budaya, nilai *asy-Syura* (musyawarah) juga tidak banyak dimuat dalam buku teks PAI-BP kelas VIII. Peneliti hanya mendapati dua muatan yang terdapat pada bab enam (lihat tabel temuan nomor 24 dan 25). Kedua temuan tersebut mengangkat nilai musyawarah yang disampaikan secara

¹⁰⁸ Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 70.

implisit berdasarkan keteladanan dari Rasulullah saw. dalam kisah Perjanjian *Hudaibiyah* dan dari sikap pemimpin Indonesia terdahulu dalam perumusan Piagam Jakarta. Meskipun pembahasan bab enam mengajarkan nilai moderat, namun nilai musyawarah disisipkan pada kisah tokoh yang menggambarkan sikap seorang pemimpin memilih jalan tengah dalam mencapai kesepakatan bersama melalui musyawarah.

Pada diagram lingkaran menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* (pertengahan), ramah budaya dan musyawarah sama-sama dimuat pada satu bab saja. Berbeda dengan kedua aspek lainnya yang hanya disisipkan dalam materi, nilai *tawassuth* dimuat sebagai inti topik dalam materi di bab enam. Nilai *tawassuth* merupakan rangkaian kata dari *Wasathiyah* yang menjadi pusat moderasi beragama dan menjiwai kedelapan nilai moderasi lainnya.¹⁰⁹ Oleh karena itu sikap *tawassuth* akan mendorong pengamalan sikap *Wasathiyah* yang lainnya. Sikap *tawassuth* atau sikap moderat yang diajarkan di bab enam mencakup moderat dalam menjalankan aktivitas dunia dan kewajiban agama, moderat dalam beragama, moderat dalam mengambil keputusan. Dengan nilai *tawassuth* akan melahirkan pemahaman dan perilaku moderat dalam semua aspek kehidupan, mampu menjaga proporsi antara hak dengan kewajiban, serta menempatkan urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang.

Muatan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* disajikan dalam buku teks secara beragam melalui rubrik, baik disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Rubrik yang menyajikan nilai *Wasathiyah* tersebut meliputi infografis (berisi garis

¹⁰⁹ Azis dan Anam, 34.

besar materi yang memuat nilai *Wasathiyah* seperti temuan nomor 41), *Mari Bertafakur* (memaparkan persoalan aktual berkaitan dengan materi yang mengandung nilai *Wasathiyah* seperti temuan nomor 15), *Talab al-Ilm* (materi pelajaran yang berisi pengajaran nilai *Wasathiyah*), *Inspirasiku* (menyuguhkan kisah inspiratif yang mengajarkan nilai *Wasathiyah* seperti temuan nomor 25), *Aku Pelajar Pancasila* (berupa profil pelajar yang mencerminkan nilai *Wasathiyah* sebagai tujuan pembelajaran seperti temuan nomor 2), *Diriku* (penilaian sikap yang mencerminkan sikap *Wasathiyah* seperti temuan nomor 19), dan *Selangkah Lebih Maju* (materi pengayaan yang membahas tentang nilai *Wasathiyah* seperti temuan nomor 3). Selain itu nilai *Wasathiyah* juga banyak disampaikan melalui gambar ilustrasi yang disertai dengan deskripsi singkat, sehingga peserta didik dapat lebih mudah menerima pesan yang terkandung.

Nilai Islam *Wasathiyah* dalam buku teks juga disajikan pada rubrik *Diriku* yang memuat pernyataan-pernyataan terkait materi untuk kemudian ditanggapi oleh peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing. Dengan kata lain rubrik *Diriku* berguna untuk membantu peserta didik bermuhasabah. Rubrik *Diriku* dalam buku teks membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memahami diri sendiri dengan refleksi diri. Pernyataan yang mengandung pengamalan nilai *Wasathiyah* akan membantu peserta didik dalam menimbang dirinya apakah ia sudah menerapkan sikap muslim yang *wasath* atau belum.

Pengembangan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus penting dalam kurikulum merdeka. Hal ini dibuktikan dengan adanya Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dalam buku teks, Profil

Pelajar Pancasila dimuat pada rubrik Aku Pelajar Pancasila yakni berisi profil pelajar yang menguasai capaian pembelajaran pada setiap bab. Setelah selesai mempelajari materi, peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan profil pelajar yang terdapat pada rubrik tersebut. Profil Pelajar Pancasila berfungsi memberikan gambaran bagi pendidik dan peserta didik mengenai karakter dan kemampuan pelajar yang ingin dicapai. Pada buku teks PAI kelas VIII, peneliti menemukan bahwa pada setiap bab di buku teks memuat rubrik Aku Pelajar Pancasila yang mengandung profil pelajar perwujudan sikap Islam *Wasathiyah*, sekalipun pada bab yang inti topiknya bukan membahas moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII berusaha membentuk karakter peserta didik yang salah satunya ialah berkarakter moderat.

Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka merupakan kompetensi belajar yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahapannya.¹¹⁰ CP ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kurikulum merdeka, CP di mata pelajaran PAI-BP dirumuskan per fase yang disusun dengan memperhatikan fase-fase perkembangan anak. Untuk kelas VII, VIII, dan IX di tingkat SMP dikategorikan ke dalam fase D. Pada akhir fase D, capaian yang menunjukkan kompetensi terkait Islam *Wasathiyah* terdapat pada elemen Al-Qur'an Hadis dan elemen akhlak. Dalam elemen Al-Qur'an-Hadis, peserta didik mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Adapun dalam elemen

¹¹⁰ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, "Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka," Kurikulum Merdeka, diakses 29 Agustus 2023, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/capaian-pembelajaran>.

akhlak, peserta didik mampu memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.¹¹¹ Pada elemen Al-Qur'an-Hadis contoh dalam buku teks kelas VIII seperti pada materi kandungan Q.S. al-Baqarah/2: 143 tentang *ummatan wasathan* (umat pertengahan) di bab enam, sedangkan untuk elemen akhlak contohnya seperti pada materi di bab delapan tentang toleransi antar dan intern umat beragama.

Permendikbudristek RI No. 5 Tahun 2022 mengatur Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan Peserta Didik dari hasil pembelajarannya pada akhir Jenjang Pendidikan. Dari beberapa SKL yang dirumuskan di jenjang SMP, terdapat standar yang menggambarkan implementasi sikap Islam *Wasathiyah*, hal tersebut dijelaskan pada pasal 7 yang berbunyi:

Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya, menghargai keragaman masyarakat dan budaya nasional, terbiasa melakukan interaksi antar budaya, menolak stereotip dan diskriminasi, serta berpartisipasi aktif untuk menjaga NKRI.¹¹²

Kompetensi di atas secara jelas menerangkan bahwa peserta didik diharapkan mampu memanasifestasikan sikap nasionalisme dan moderat dengan menghargai keragaman masyarakat dan budaya. Selain itu peserta didik juga mampu terbiasa dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda-beda, turut berperan dalam menjaga NKRI dengan menghindarkan diri

¹¹¹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

¹¹² Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

dari stereotip negatif yang dapat memicu terjadinya konflik, serta menjauhi sikap diskriminatif. Dengan mencapai kompetensi ini, peserta didik memiliki bekal dalam menyikapi berbagai keberagaman di masyarakat.

Materi pada PAI-BP mencakup elemen keilmuan yang meliputi Al-Quran-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Pada buku teks kelas VIII, nilai Islam *Wasathiyah* dalam materi Al-Quran-Hadis terdapat pada bab enam (Beragama Secara Moderat) yang memuat materi belajar tentang kaidah bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, belajar menulis dan menghafal ayat Al-Qur'an serta memahami kandungan ayat dan hadis. Ayat yang dibahas dalam bab ini ialah Q.S. al-Baqarah/2: 143 tentang umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*). Elemen Akidah yang membahas tentang keimanan kepada Allah Swt. diwujudkan dalam menjalankan rukun iman. Dalam buku teks, materi akidah terdapat pada bab dua (Menjadi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran) yang membahas iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Pada materi nilai *Wasathiyah* yang ditekankan adalah nilai *tasamuh* dalam menyikapi perbedaan antar umat yang meyakini kitab suci yang berbeda. Elemen Akhlak membahas nilai ajaran persaudaraan dalam Islam yang memuat *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah wathoniyah*, dan *ukhuwah Islamiyah*. Buku teks PAI-BP banyak menyajikan materi akhlak sehingga paling sarat akan muatan nilai *Wasathiyah*. elemen Fikih berhubungan dengan peribadatan kepada Allah Swt. dan berhubungan dengan kegiatan antar sesama manusia atau muamalah. Bab Sembilan (Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang) membahas tentang hukum riba dalam jual beli dan hutang piutang.

Dalam masalah fikih terdapat perbedaan pendapat yang diambil dari ijtihad para ulama sehingga terdapat perbedaan dalam tata cara dan aturan ibadah maupun muamalah. Dari perbedaan inilah disisipkan pengajaran nilai *Wasathiyah*. materi bab lima dan sepuluh memuat elemen Sejarah Peradaban Islam. Kedua bab tersebut membahas tentang Era Daulah Abbasiyah yaitu memuat sejarah peradaban umat Islam dalam praktik keagamaan, sosial, budaya, dan keilmuan yang dibangun melalui keberagaman. Materi ini menekankan nilai keteladanan terhadap umat Islam terdahulu yang menerapkan nilai *Wasathiyah*.

Materi dalam buku teks PAI-BP kelas VIII disajikan dengan tujuan membelajarkan dan membimbing peserta didik pada keyakinan Islam *rahmatan lil 'alamin*, wawasan kebangsaan, penguatan karakter dan pengembangan budaya literasi.¹¹³ Meski demikian kontribusi guru sebagai pelaksana kurikulum sangatlah dibutuhkan dalam menginternalisasikan dan memastikan semua pengajaran tersebut diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam pembelajaran yang berbasis moderasi beragama, guru berperan untuk mewujudkan pembelajaran PAI lebih terbuka, inklusif, dan toleran.¹¹⁴ Guru juga dapat menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan, atau keyakinan dengan tujuan untuk dihargai, dihormati, dan didiskusikan dalam rangka mewujudkan kesepahaman dan saling pengertian.

Pengajaran toleransi beragama dalam buku teks mencakup intern dan antar umat beragama. Materi banyak memberikan contoh-contoh gambaran perilaku toleransi namun peneliti tidak menemukan materi yang menjelaskan tentang

¹¹³ Pudjiani dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, vi.

¹¹⁴ Ramdhani dkk., *Integrasi Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI*, 8.

batasan dalam mengamalkan toleransi antar umat beragama. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi peserta didik dalam memahami toleransi yang dimaksud. Oleh karena itu materi pembahasan perlu ditambahkan penjelasan tentang batasan-batasan dalam toleransi beragama.

Dalam menjelaskan moderasi beragama, guru perlu menjelaskan bahwa dalam beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan sebab hal tersebut tidak ditekankan dalam buku teks. Peserta didik perlu memahami bahwa dalam pandangan moderasi, setiap agama itu benar menurut kepercayaan para penganutnya masing-masing. Sehingga tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Sebab sebagai umat muslim wajib meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Toleransi berarti menghargai pendirian orang lain namun bukan berarti membenarkannya. Toleransi hanya berlaku dalam ranah sosial dan kemanusiaan yang berorientasi untuk menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.¹¹⁵ Dengan demikian peserta didik tidak keliru dalam memahami dan mengamalkan toleransi beragama.

¹¹⁵ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," 117.